

GAMBARAN LESI YANG DIDUGA LEUKOPLAKIA AKIBAT KEBIASAAN MEROKOK PADA SOPIR

Richard E. Wijaya¹⁾, Damajanty H.C Pangemanan²⁾, Christy Mintjelungan¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran, UNSRAT

²⁾ Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran, UNSRAT

ABSTRACT

Smoking is a habit that is bad for health. Smoking can cause changes in the soft tissues of the oral cavity such as leukoplakia. This custom comes from a variety of social class, status, as well as different age groups, one of which is the driver. The aim of this study was to describe the alleged leukoplakia lesions due to smoking habits on the driver. This research method is descriptive cross-sectional study. The sample in the study were smokers among the driver, the sampling technique is total sampling with a total sample of 35 people. The results showed all respondents look for suspected lesions of leukoplakia. Incident allegedly leukoplakia lesions most often found in subjects with smoking duration > 20 years as many as 22 people (62.8%). Incident allegedly leukoplakia lesions most often found in subjects who smoked 10-20 stems per day as many as 19 people (54.2%).

Keywords: Smoking, Leukoplakia

ABSTRAK

Kebiasaan merokok merupakan suatu kebiasaan yang berdampak buruk bagi kesehatan. Merokok dapat menyebabkan perubahan jaringan lunak dalam rongga mulut seperti leukoplakia. Kebiasaan ini berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur berbeda, salah satunya ialah sopir. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran timbulnya lesi yang diduga leukoplakia akibat kebiasaan merokok pada sopir. Metode penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *Cross-sectional study*. Sampel dalam penelitian ini adalah perokok dikalangan sopir, teknik pengambilan sampel secara *Total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan pada seluruh responden terlihat adanya lesi yang diduga leukoplakia. Kejadian lesi yang diduga leukoplakia paling banyak dijumpai pada subjek dengan lama merokok >20 tahun sebanyak 22 orang (62,8%). Kejadian lesi yang diduga leukoplakia paling banyak dijumpai pada subjek yang merokok 10-20 batang perhari sebanyak 19 orang (54,2%).

Kata kunci: Kebiasaan merokok, Leukoplakia

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang paling buruk dan bisa menyebabkan kerusakan jangka panjang bagi kesehatan tubuh.¹ Umumnya masyarakat sudah mengetahui efek merokok seperti penyebab dari kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin seperti yang tercantum dalam kemasan rokok. Efek merokok terhadap rongga mulut belum banyak yang mengetahuinya.² Dalam rongga mulut seorang perokok dapat terjadi perubahan baik pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Perubahan ini biasanya disebabkan efek dari iritasi, toksisitas, dan karsinogen dalam asap rokok. Salah satu perubahan jaringan lunak dalam rongga mulut ialah leukoplakia.³ Leukoplakia merupakan lesi yang dapat didefinisikan sebagai bercak putih atau plak yang melekat dalam rongga mulut, tidak dapat dihapus, yang merupakan reaksi protektif terhadap iritasi kronis seperti tembakau.⁴ Hal ini didukung dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Banoczy dan Rigo pada 104 pasien leukoplakia menunjukkan bahwa 86,5% ialah perokok.⁵ Kebiasaan ini sangat luas dilakukan baik dalam lingkungan berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah. Perokok bisa berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang berbeda. Rokok terus menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan untuk sebagian orang dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Taxi service 88 ialah suatu perusahaan di bidang transportasi yang memberikan jasa pelayanan antarkota yang bertempat di Jalan Boulevard kota Manado. Perusahaan menyediakan

tempat peristirahatan bagi para sopir untuk tidur, mandi, makan, dan bermalam, yang berada di Jalan Kembang kota Manado. Dalam melakukan pekerjaan, para sopir mengendarai mobil untuk rute Manado – Kotamobagu, jarak yang cukup jauh dengan waktu kurang lebih sekitar 5 jam. Rasa kantuk merupakan hambatan utama yang mengganggu bagi para sopir dalam berkendara. Para sopir merokok sebagai alternatif untuk menghilangkan rasa kantuk. Dilain waktu kebiasaan merokok dilakukan saat menunggu penumpang, sebelum dan sesudah bangun tidur, sebelum dan setelah mandi, demikian juga setelah selesai makan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan *Cross-sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di mess Taxi Service 88 Manado pada bulan Juni – Juli 2015. Populasi dalam penelitian ini merupakan pria yang berprofesi sebagai sopir yang mempunyai kebiasaan merokok dengan jumlah sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Total sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu bersedia mengikuti penelitian dan sopir yang masih aktif merokok minimal satu tahun terakhir sampai penelitian dilakukan. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu kebiasaan merokok dan lesi yang diduga leukoplakia. Kebiasaan merokok ialah aktivitas menghisap rokok yang dilakukan perokok, dengan lama merokok (1-10 tahun, 11-20 tahun, dan

> 20 tahun) dan jumlah rokok yang dihisap (1-10 batang per hari, 10-20 batang perhari, dan >20 batang perhari). Lesi yang diduga leukoplakia ialah lesi yang terdapat di dalam mulut berupa bercak atau plak dengan warna translusen putih sampai abu-abu, yang melekat erat pada mukosa mulut. Data penelitian berupa data primer yang didapatkan melalui wawancara dan pemeriksaan secara langsung.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik subjek penelitian pada penelitian didistribusikan berdasarkan kelompok umur pada tabel 1, lama merokok pada tabel 2, dan jumlah rokok yang dihisap setiap hari pada tabel 3.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan kelompok umur

| Kelompok Umur (Tahun) | n | % |
|-----------------------|----|------|
| 31-35 | 6 | 17,2 |
| 36-40 | 8 | 22,8 |
| 41-45 | 9 | 25,7 |
| 46-50 | 5 | 14,3 |
| >50 | 7 | 20,0 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan lama merokok

| Lama Merokok (Tahun) | n | % |
|----------------------|----|------|
| 1-10 | 0 | 0 |
| 11-20 | 13 | 37,2 |
| >20 | 22 | 62,8 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan jumlah rokok yang dihisap setiap hari.

| Jumlah Rokok (batang/hari) | n | % |
|----------------------------|----|------|
| <10 | 0 | 0 |
| 10-20 | 19 | 54,2 |
| >20 | 16 | 45,8 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Hasil pemeriksaan lesi yang diduga leukoplakia pada subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4. Kejadian lesi berdasarkan lama merokok dapat dilihat pada tabel 5, dan berdasarkan jumlah rokok yang dihisap dalam sehari dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 4. Distribusi lesi yang diduga leukoplakia pada subjek penelitian

| Lesi yang diduga leukoplakia | n | % |
|------------------------------|----|-----|
| Ada | 35 | 100 |
| Tidak | 0 | 0 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Tabel 5. Distribusi responden kejadian lesi yang diduga leukoplakia berdasarkan lama merokok

| Lama Merokok (Tahun) | Lesi yang diduga leukoplakia | | | |
|----------------------|------------------------------|------|-------|---|
| | Ada | | Tidak | |
| | n | % | n | % |
| 1-10 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11-20 | 13 | 37,2 | 0 | 0 |
| >20 | 22 | 62,8 | 0 | 0 |
| Total | 35 | 100 | 0 | 0 |

Tabel 6. Distribusi responden kejadian lesi yang diduga leukoplakia berdasarkan jumlah rokok yang dihisap setiap hari

| Jumlah Rokok (batang/hari) | Lesi yang diduga leukoplakia | | | |
|----------------------------|------------------------------|------|-------|---|
| | Ada | | Tidak | |
| | n | % | n | % |
| 1-10 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 11-20 | 19 | 54,2 | 0 | 0 |
| >20 | 16 | 45,8 | 0 | 0 |
| Total | 35 | 100 | 0 | 0 |

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 menunjukkan distribusi perokok paling banyak terdapat pada kelompok umur 41-45 tahun, dengan total 19 orang (25,7%) Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mintjelungan C dkk, dengan jumlah subjek perokok tertinggi berusia 35-44 tahun sebanyak 23 orang (28,75%). Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan pada Riskesdas tahun 2013 yang menunjukkan umur 30-34 tahun yang paling banyak merokok, yaitu sebesar 33,4%.⁷ Hal ini terjadi karena adanya perbedaan jumlah subjek penelitian yang diteliti.

Hasil lain yang didapatkan dalam penelitian menggambarkan lamanya kebiasaan merokok yang dilakukan. Subjek penelitian berdasarkan lamanya merokok pada tabel 2 menunjukkan sebanyak 13 orang (37,2%) yang merokok selama 11-20

tahun, dan yang terbanyak ialah perokok yang menghisap rokok >20 tahun yaitu sebanyak 22 orang (62,8%). Hal ini dikarenakan subjek penelitian yang ada paling banyak, tergolong pria dewasa dengan umur diatas 30 tahun dan memulai kebiasaan merokok saat masih remaja.

Nikotin merupakan senyawa kimia dalam rokok yang menyebabkan ketergantungan, ini yang membuat perokok terus menambah jumlah rokok yang dihisap.⁸ Pada tabel 3 proporsi tertinggi subjek penelitian ini ialah perokok yang memiliki kebiasaan menghisap rokok 10-20 batang per hari, yaitu sebanyak 19 orang (54,2%). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mintjelungan C dkk, dimana jumlah perokok yang menjadi subjek penelitian berdasarkan jumlah rokok yang dihisap perhari yang terbanyak merokok ialah antara 10-20 batang perhari sebanyak 52 orang (65%) dan yang merokok >20 batang rokok perhari sebanyak 14 orang (17,5%).⁶

Leukoplakia merupakan lesi yang berbentuk bercak putih dalam rongga mulut yang muncul pada seorang pengguna tembakau. Pada hasil penelitian ini dalam tabel 4 terlihat adanya lesi yang diduga leukoplakia pada seluruh subjek penelitian. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Csaba Dombi. dkk, yaitu pada 167 pasien

penderita leukoplakia, sebesar 97% ialah perokok.⁵

Beberapa literatur mengatakan bahwa puncak dari perkembangan leukoplakia terjadi setelah 4 tahun pemakaian tembakau atau rokok.⁹ Hasil penelitian pada dalam tabel 5 menunjukkan bahwa lesi yang diduga leukoplakia paling banyak ditemukan pada subjek penelitian yang merokok selama >20 tahun yaitu sebanyak 22 orang (62,8%).

Berdasarkan jumlah rokok yang dihisap setiap hari, lesi yang diduga leukoplakia dalam tabel 6, angka tertinggi terdapat pada subjek penelitian yang merokok 11-20 batang per hari yaitu 19 orang (54,2%) dan subjek yang merokok >20 batang per hari sebanyak 16 orang (45,8%). Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Banoczy dan Rigo pada 104 pasien leukoplakia, ditemukan 13,5% tidak merokok, 9,6% merokok 1-10 batang per hari dan 76,9% merokok >10 batang per hari.⁵ Lesi yang ditemukan akibat kebiasaan merokok pada sopir, berkaitan dengan lamanya kebiasaan merokok yang dilakukan dan jumlah rokok yang dikonsumsi dalam sehari. Peran tembakau terhadap leukoplakia terlihat, dimana leukoplakia berkurang setelah kebiasaan merokok dikurangi ataupun dihentikan dibandingkan dengan kebiasaan yang tidak diubah.⁹

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran lesi yang diduga leukoplakia berdasarkan lama merokok menunjukkan hasil, subjek yang sudah merokok selama >20 tahun memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 22 orang (62,8%) dan berdasarkan jumlah rokok yang dihisap setiap hari menunjukkan hasil, subjek yang merokok 10-20 batang per hari memiliki persentase tertinggi yaitu sebanyak 19 orang (54,2%).

SARAN

1. Lebih memperhatikan lagi kesehatan gigi dan mulut dan mengurangi konsumsi rokok, untuk mencegah terjadi penyakit dalam rongga mulut yang dapat membahayakan kesehatan.
2. Pemerintah perlu meningkatkan upaya promosi kesehatan melalui tenaga tenaga kesehatan dalam bentuk penyuluhan dan kaderisasi kepada masyarakat khususnya bagi para sopir mengenai kesehatan gigi dan mulut, terlebih yang di akibatkan oleh kebiasaan merokok seperti leukoplakia.
3. Pada penelitian lebih lanjut yang akan dilakukan mengenai lesi Leukoplakia dan kebiasaan merokok, dapat ditunjang dengan pemeriksaan laboratorium berupa biopsi, untuk mendapatkan diagnosa pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramadhan AG. Serba-serbi kesehatan gigi & mulut. Jakarta: Bukune; 2010. h. 48
- Masterweb PSMKGI. Bahaya merokok terhadap kesehatan mulut [internet]. 2013 May 31 [cited 2014 Aug 30] Available from:
<http://psmkgi.org/bahaya-merokok-terhadap-kesehatan-mulut/>
- Kang KZ. Hubungan kebiasaan merokok dengan terjadinya stomatitis nikotina pada pegawai non-akademik Universitas Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara, 2012 [dikutip maret 2015]. Akses online:
<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/33565>
- Langlais RP, Miller CS. Atlas berwarna kelainan rongga mulut yang lazim. Jakarta: Hipokrates; 2012. h. 54
- Banoczy J, Gintner Z, Dombi C. Tobacco use and oral leukoplakia. Journal of Dental Education 2001; 65(4): 322-7
- Djokja RM, Lampus BS, Mintjelungan C. Gambaran perokok dan angka kejadian lesi mukosa mulut di desa monsongan kecamatan Banggai Tengah. J e-GiGi [serial on the internet]. 2013 Mar [cited 2015 Apr 18]; 1(1): 38-44. Available from:
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/1928>
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar [online]. 2013 [cited 2014 Aug 30]. Available from:
<http://www.litbang.depkes.go.id>
- Redaksi plus. Stop rokok mudah,murah,cepat. Jakarta: penebar swadaya; 2007. h. 27
- Yuniati A. Peranan vitamin A dan beta karoten sebagai perawatan alternative leukoplakia mulut. Universitas Sumatera Utara, 2005 [dikutip maret 2015] Akses online:
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/8560/1/990600006.pdf>